



daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspons melalui pancaindera, daya ingat, dan daya jiwa (Rosleny Marliani: 2002: 187).

Mar'at (1981: 23) mengatakan bahwa persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari suatu kognisi secara terus menerus dan dipengaruhi oleh informasi baru dari lingkungannya. Persepsi sebagai proses kognitif baik lewat penginderaan, pandangan, penciuman dan perasaan yang kemudian ditafsirkan. Sama halnya menurut Toha (1983:87) persepsi merupakan pemahaman individu terhadap informasi lingkungan yang diperoleh melalui proses kognitif. Selanjutnya Rakhmat (1986:91) juga mengemukakan persepsi adalah pengalaman terhadap objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menafsirkan dan menyimpulkan informasi. Walgito (1989:56) menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi yaitu (a) keadaan individu sebagai perseptor, yang merupakan faktor dari dalam individu sendiri seperti pikiran, perasaan, sudut pandang, pengalaman masa lalu, daya tangkap, taraf kecerdasan serta harapan dan dugaan perseptor dan (b) keadaan objek yang dipersepsi yaitu karakteristik-karakteristik yang ditampilkan oleh objek, baik bersifat psikis, fisik ataupun suasana. Proses terbentuknya persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, sosialisasi, cakrawala dan pengetahuan. Pengalaman dan sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap

objek yang dilihat sedangkan pengetahuan dan cakrawala memberi arti pada objek psikologis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan persepsi adalah proses kognitif aktif yang berupa pengalaman individual tentang lingkungan yang dipengaruhi dari dalam diri individu dan dari luar diri individu.

Dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang dalam diri individu sendiri. Namun demikian sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu yang bersangkutan. Sekalipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera yang ada pada diri individu, tetapi sebagian besar persepsi melalui alat indera penglihatan.

Karena persepsi merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi (Walgito, 1989). Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain. Dan persepsi itu bersifat individual.

Untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu (1) objek atau stimulus yang dipersepsi; (2) alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis; dan (3) perhatian, yang merupakan syarat psikologis (Walgito (1989:65)



maksud untuk berbohong. Dalam hal semacam ini anak dengan tidak disadari dituntun oleh fantasinya.

Fantasi umumnya merupakan aktivitas yang menciptakan. Tetapi sekalipun demikian sering dibedakan antara fantasi yang menciptakan dan fantasi yang dipimpin (Walgito, 1989).

Fantasi yang menciptakan yaitu merupakan bentuk atau jenis fantasi yang menciptakan sesuatu. Misal seorang ahli mode pakaian menciptakan model pakaian atas dasar daya fantasinya. Fantasi yang dituntun atau yang dipimpin, yaitu merupakan bentuk atau jenis fantasi yang dituntun oleh pihak lain. Misal seseorang yang melihat film, orang ini dapat mengikuti apa yang dilihatnya dan dapat berfantasi tentang keadaan atau tempat-tempat lain dengan perantaraan film itu, sehingga fantasinya dituntun oleh film tersebut.

Dalam orang berfantasi bayangan-bayangan atau tanggapan-tanggapan yang telah ada dalam diri orang memegang peranan yang sangat penting. Bayangan fantasi berlainan dengan bayangan persepsi. Bayangan persepsi merupakan hasil dari persepsi, sedangkan bayangan fantasi adalah hasil dari fantasi. Dengan fantasi orang dapat meninggalkan alam kenyataan. Lalu masuk dalam alam fantasi. Hal ini merupakan suatu bahaya, karena orang terbawa hidup dalam alam yang tidak nyata. Fantasi juga dapat menimbulkan kedustaan, takhayul dan sebagainya.





Emosi pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat, sehingga emosi berbeda dengan *mood*. *Mood* atau suasana hati pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif lebih lama daripada emosi, tetapi intensitasnya kurang apabila dibandingkan dengan emosi. Apabila seseorang mengalami marah (emosi) maka kemarahan tersebut tidak segera hilang begitu saja, tetapi masih terus berlangsung dalam jiwa seseorang (ini yang dimaksud dengan *mood*) yang akan berperan dalam diri orang yang bersangkutan. Namun demikian ini juga perlu dibedakan dengan temperamen. Temperamen adalah keadaan psikis seseorang yang lebih permanen daripada *mood*, karena itu temperamen lebih merupakan predisposisi yang ada pada diri seseorang, dan karena itu temperamen lebih merupakan aspek kepribadian seseorang apabila dibandingkan dengan *mood* (Rosleny Marlioni: 2002).

Emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus), dan emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkiri (*avoidance*) terhadap sesuatu, dan perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi (Bimo Walgito, 1980). Namun demikian kadang-kadang orang masih dapat mengontrol keadaan dirinya sehingga emosi yang dialami tidak tercetus keluar dengan perubahan atau tanda-tanda kejasmanian tersebut.

Emosi juga dapat diklasifikasikan dengan mempergunakan tiga dimensi perasaan menurut Wundt. Emosi juga bermacam-macam, antara lain (Ki Fudyartanta, 2011):

- a. Emosi takut, merupakan emosi darurat yang disebabkan oleh situasi yang membahayakan. Manifestasi takut ini dapat tampak dari luarnya, misalnya roman mukanya jadi pucat, gemetar, keluar keringat dingin.
- b. Terkejut, emosi initerjadi karena apabila seseorang atau kelompok menghadapi situasi baru dengan tiba-tiba.
- c. Marah, emosi ini terjadi karena keinginan seseorang terhalang atau terganggu oleh situasi lain.
- d. Emosi murung, hal ini sebagai variasi emosi marah. Tertawa atau tersenyum tidak tampak, kelihatan suram mukanya, merengut.
- e. Rasa lega, sebagai emosi karena sesuatu yang diinginkan dapat tercapai.
- f. Kecewa, emosi ini terjadi karena keinginan gagal atau tertunda.
- g. Sedih nestapa, emosi ini terjadi karena peristiwa-peristiwa yang menyedihkan.
- h. Emosi asmara, rasa dorongan seksual mempunyai bentuk-bentuk pelahiran tertentu, karena situasi dan tingkah laku yang khusus.
- i. Emosi benci, rasa tidak senang kepada orang lain. Gejalanya muka serem tanda tidak senang.





manusia perlu menyusun system kepercayaan (mitod, legenda, agama dan sebagainya) dimana dijelaskan mengenai gejala-gejala alam tersebut dan dijelaskan pula kedudukan manusia dalam alam ini. Dengan kepercayaan ini, maka manusia merasa dirinya aman dan terlindungi karena ia merasa sudah mengerti gejala-gejala alam tersebut.

- b. **Motif respon:** motif berasal dari kebutuhan akan keselamatan, yang kemudian berkembang menjadi motif tersendiri. Motif ini merupakan keinginan manusia untuk berhubungan dengan manusia lain secara intim dan bersahabat. Yang termasuk dalam golongan motif ini adalah kasih sayang (ibu mengasahi anaknya), cinta yang romantis (pria dan wanita), dan sosialisasi (hubungan dengan orang lain).
- c. **Motif pengalaman baru:** termasuk dalam golongan ini adalah:
  - 1) Variasi seksual, yaitu mendorong orang untuk mencari variasi dalam kegiatan seksual, misalnya berganti-ganti pacar, beristri lebih dari satu dsb.
  - 2) Keingintahuan, yaitu mendorong orang untuk mengetahui atau menyelidiki hal-hal yang masih baru atau asing baginya.
  - 3) Pernyataan diri, yaitu kebutuhan untuk mendapat pengalaman-pengalaman baru melalui tingkah laku yang tidak biasa, lain dari pada yang lain dan tidak mau dipengaruhi oleh pendapat atau pandangan orang lain.
  - 4) Motif untuk menyimpang dari kehidupan rutin, misalnya refreasing.





kemantangan mental, emosional, social, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (Hurlock, 1980).

Dalam islam, secara etimologi, kalimat remaja berasal dari *murahaqah*, kata kerjanya adalah *raahaqo* yang berarti *al-iqtirab* (dekat). Secara terminologi, berarti mendekati kematangan secara fisik, akal, dan jiwa serta sosial. Permulaan *adolesence* tidak berarti telah sepenuhnya kematangan, karena dihadapan *adolescence*, dari 6-10 ada tahun-tahun untuk menyempurnakan kematangan (Al-Mighwar, 2002).

Menurut definisi dari WHO (1974), remaja adalah individu yang sedang mengalami masa peralihan, yang dari segi kematangan biologis seksual sedang berangsur-angsur mempertunjukkan karakteristik seks yang sekunder sampai mencapai kematangan seks, yang dari segi perkembangan kejiwaan, jiwanya sedang berkembang dari sifat kekanak-kanakan menjadi dewasa, yang dari segi sosial ekonomis ia adalah individu yang beralih dari ketergantungan menjadi relatif bebas (Saptyasari, 2000).

WHO (dalam Sarwono, 2002:23) mendefinisikan remaja lebih bersifat konseptual, ada tiga kriteria yaitu biologis, psikologik, dan sosial ekonomi, dengan batasan usia antara 10-20 tahun, yang secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut: (a) Individu berkembang dari saat

pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. (b) Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. (c) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual (Ali & Asrori, 2006). Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

Untuk mengidentifikasi siapakah yang disebut remaja itu, para ahli belum mencapai kata sepakat batasan umur yang sering digunakan ternyata masih beraneka ragam adanya. Stanle Hall menyatakan bahwa remaja itu berkisar dari umur 15 tahun sampai 23 tahun (Sufyan, 1986: 22) , menurut

Dr. Zakiah Darajat (1986: 101) bahwa masa remaja itu dimulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira 21 tahun. Kemudian menurut Dr. Singgih D. Gunarsa (1988: 8) beliau menentukan masa remaja berlangsung mulai umur 12 sampai 22 tahun, rupanya batasan umur tidak bisa dijadikan ketentuan yang pasti sehubungan adanya perbedaan individual.

Monks (1999:34) sendiri memberikan batasan usia masa remaja adalah masa diantara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Senada dengan pendapat Suryabrata (1981: 45) membagi masa remaja menjadi tiga, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun dan masa remaja akhir 18-21 tahun. Berbeda dengan pendapat Hurlock (1999:112) yang membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal 13-16 tahun, sedangkan masa remaja akhir 17-18 tahun.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka dalam penelitian ini subjek yang dipakai adalah remaja awal yang masih berusia 13 sampai 20 tahun.

Meskipun tiada sepakat dari para ahli dalam menentukan batasan umur remaja, akan tetapi para ahli ada kesamaan dalam memberikan pengertian tentang remaja. Singgih D. Gunarsa (1988: 6) memberikan pengertian remaja sebagai berikut, masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Menurut Dr Kartini Kartono (1986: 149) beliau

mengatakan bahwa masa remaja adalah masa penghubung atau peralihan masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Demikian juga dengan Dr Zakiah Darajat mengemukakan masa remaja adalah suatu masa dari umur manusia, sehingga membawa pindah dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa bahwa perubahan itu terjadi meliputi segala segi kehidupan manusia, yakni jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial kaum remaja sebelumnya tidak mempunyai posisi yang jelas ia tidak termasuk golongan anak-anak seperti ia pun tidak termasuk anak dewasa. Ia merasa bukan kanak-kanak lagi, akan tetapi belum bisa memikul beban tanggung jawab seperti orang dewasa adanya karena itu pada masa ini terdapat kegoncangan pada setiap individu remaja, terutama didalam melepaskan nilai-nilai lama dan memperoleh nilai-nilai baru untuk mencapai kedewasaan hal ini tampak pada tingkah laku remaja sehari-hari baik di rumah, di sekolah dan di masyarakat perlu ditambahkan lagi yaitu bahwa pada masa ini dorongan seksual yang menonjol yang menampakkan dalam tingkah laku remaja terhadap jenis kelamin yang berlainan.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian remaja adalah suatu perubahan atau peralihan dari umur manusia sehingga membawa perpindahan dari masa kanak-kanak menuju ke masa remaja yang mencakup pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, perasaan, fisik dan sosial.











lurus tanpa hambatan, tidak jarang usaha untuk mendapatkan pengakuan itu merupakan suatu jalan yang penuh dengan aral melintang, dan remaja harus mencapainya dengan perjuangan yang sangat berat.

Tugas-tugas perkembangan difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapaun tugas-tugas perkembangan menurut Hurlock (1991) adalah berusaha:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini sangat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan



Jadi kesurupan merupakan suatu ketimpangan akal manusia yang mengakibatkan manusia tidak dapat menyadari apa yang diucapkannya dan tidak dapat pula menghubungkan anatara apa yang diucapkan dengan apa yang akan diucapkannya.

Dan Orang yang mengalami kesurupan pada umumnya orang tersebut memiliki watak-watak sebagai berikut (Asykur, 2000):

- a. Tidak memiliki pengetahuan (bodoh)
- b. Dalam masalah agama nol
- c. Hatinya diliputi kekacauan, sedang lisannya tidak mau berdzikir atau berdoa kepada Allah.
- d. Imanya tipis sehingga tidak memperoleh pancaran nur dari Allah untuk menolak gangguan-gangguan tersebut.
- e. Mudah putus asa (frustasi)
- f. Penakut (tidak memiliki keberanian)
- g. Jauh dari pergaulan dengan orang-orang yang pandai (menyendiri)
- h. Tidak mau minta fatwa kepada orang-orang yang shalih (alim)
- i. Percaya dengan tahayyul (ilmu pengorohan)
- j. Pribadinya tidak menentu (mudah diombang-ambing oleh setan)
- k. Akhlaknya jelek dan lain sebagainya.

Dunia kedokteran, khususnya psikiatri mengakui fenomena kesurupan sebagai suatu kondisi yang ditandai oleh perubahan identitas pribadi. Banyak orang mengatakan penyebab kesurupan disebabkan oleh

suatu roh atau kekuatan, namun dalam dunia medis hal-hal seperti itu tidak dikenal.

Prof. Dr. Dadang Hawari, psikiater dari Universitas Indonesia, menjelaskan, kesurupan adalah reaksi kejiwaan yang dinamakan *reaksi disosiasi* atau reaksi yang mengakibatkan hilangnya kemampuan seseorang untuk menyadari realitas di sekitarnya, yang disebabkan oleh tekanan fisik maupun mental (berlebihan) (<http://www.voaislam.com/islamia/tsaqofah/2009/07/22/420/fenomena-kesurupan/25/3/2012>)

Sama juga dengan yang dikatakan oleh Prof. Dr. dr. H. Soewadi, MPH, Guru Besar Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada. Dia yakin kesurupan bukan disebabkan oleh masuknya makhluk halus, seperti jin, kuntilanak, atau lainnya. Soewadi memandang tekanan sosial sebagai biang kesurupan. Kesurupan, menurut ahli jiwa ini adalah gejala gangguan jiwa pada seseorang yang diikuti orang lain dan mengakibatkan hilangnya kepribadian yang asli. (<http://www.voaislam.com/islamia/tsaqofah/2009/07/22/420/fenomena-kesurupan/25/3/2012>)

Menurut Sartono Mukadis, pakar Psikologi Universitas Indonesia, munculnya fenomena kesurupan jika dilihat dari sudut pandang psikologi disebabkan oleh faktor labilitas kepribadian. “Yang terkena pada umumnya orang-orang yang labil dan yang mencari pegangan. Anak badung sekali pun biasanya tidak ada yang kena,” kata Sartono, seperti



## 2. Penyebab dan Gejala Kesurupan

Penyebab Kesurupan dari sisi ilmiah disimpulkan oleh Beberapa pakar ilmu psikiatri yang menyebutkan tekanan sosial dan mental yang masuk ke dalam alam bawah sadar sebagai biang penyebab kesurupan . Banjir, tsunami, gizi buruk, ketidakadilan, upah kecil, kesenjangan yang sangat mencolok, kelelahan fisik dan jiwa adalah beberapa contoh tekanan tersebut.

Jadi menurut beberapa pakar ilmu psikiatri kesurupan disebabkan oleh tekanan sosial dan mental yang masuk ke dalam alam bawah sadar. Tekanan-tekanan tersebut bisa seperti entuk ketidakadilan, kelelahan fisik dan jiwa serta musibah-musibah berat yang dihadapi.

Menurut dr. Nalini M Agung, SpKj(K), ada pemahaman yang keliru di masyarakat mengenai kesurupan. Kesurupan terjadi ketika penderita mengalami kecemasan hebat yang meluap tetapi ditekan kealam bawah sadar, akibatnya terjadi gangguan *disosiatif* (Kompas, Minggu 22 Mei 2011 dalam [http://idid.facebook.com/note.php?note\\_id=142700072482554/17/05/2012/20:00](http://idid.facebook.com/note.php?note_id=142700072482554/17/05/2012/20:00)). Jadi dr. Nalini berpendapat bahwa kesurupan disebabkan oleh kecemasan hebat yang meluap yang ditekan ke alam bawah sadar.

Sedikit berbeda dengan pakar lainnya, Dr Erwin percaya bahwa penyebab kesurupan berasal dari mental yang dimasuki energi asing dan tidak ada hubungannya dengan masalah-masalah fisik seperti kurang gizi dan lainnya. Energi asing menurut Dr Erwin bisa berasal dari lingkungan

sekitar dan bisa dicek menggunakan foto aura. Ia mengatakan bahwa, jadi kesurupan bukan berarti ada gangguan di otaknya tapi lebih pada gangguan di mentalnya. Ibarat komputer, otak itu hanya printer-nya saja tapi yang mempengaruhinya adalah jiwa. Kesurupan bukan hanya sebuah peristiwa fisik tapi lebih pada penurunan daya tahan mental. Stres dan gangguan lainnya mungkin bisa mempengaruhi tapi itu bukan faktor utamanya. Penyebab utamanya itu karena mentalnya memang sedang tidak kuat.

Dr. Erwin berbeda dengan pakar psikiatri lainnya, ia mengemukakan bahwa penyebab kesurupan disebabkan oleh mental yang lemah (daya tahan mental menurun).

Seperti dikutip dari *Psychnet*, Senin (22/2/2012), ada beberapa gejala yang biasanya menyerang orang kesurupan diantaranya:

- a. Bertindak lepas kontrol dan berbeda dari biasanya
- b. Hilang kesadaran akan sekitarnya dan tidak sadar dirinya sendiri
- c. Sulit membedakan kenyataan atau fantasi pada waktu yang sama
- d. Perubahan nada suara
- e. Kesusahan berkonsentrasi
- f. Kadang-kadang hilang ingatan

Kondisi seperti itu dipengaruhi oleh banyak faktor seperti spiritual, sosial, psikologi dan lainnya. Dengan melakukan *screening* dan pemeriksaan secara keseluruhan, faktor penyebabnya pun bisa diketahui.







- a. Ada keinginan kuat untuk bunuh diri. Umumnya mereka memiliki konsep diri yang sangat rendah (merasa diri tidak berguna). Mereka mempunyai masalah yang besar dalam kepribadian dan tingkah lakunya. Ia suka menyiksa dirinya sendiri dengan cara memukuli tubuhnya sendiri dengan batu. Mereka umumnya mempunyai siksaan batin karena problema kehidupan yang berat. Untuk meringankan atau melupakan beban yang berat itu, mereka menyiksa tubuhnya sendiri, berteriak-teriak, menjerit, meraung atau menolong untuk mengatasi problem batinnya.
- b. Adanya waham (delusi), halusinasi, bicara terdisorganisasi (sering menyimpang), perilaku yang terdisorganisasi, gejala negative (pedataran afektif, tidak ada kemauan) dan terjadinya disfungsi sosial/pekerjaan
- c. Penderita mudah curiga, cenderung depresi, cemas, tegang, gampang marah, cepat tersinggung, dan perasannya mudah berubah, mengalami gangguan makan, dan sulit tidur.
- d. Ada masanya penderita kehilangan energi dan motivasi, lebih susah mengingat dan berkonsentrasi. Penderita biasanya merasa segala sesuatu di sekitarnya berubah sehingga ia merasa asing di lingkungan sendiri. Keadaan ini berkembang sehingga penderita mengalami delusi dan halusinasi serta gangguan pikiran serta perasaan terhadap diri sendiri menjadi berubah.

- e. Umumnya mereka mengalami halusinasi yakni penderita mendengar, melihat, mencium, atau merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Juga mengalami waham (delusi), yakni penderita meyakini sesuatu yang tidak wajar dan aneh.
- f. Penderita menjadi pasif dan tidak ada perhatian pada keluarga atau lingkungannya. Penderita hidup dalam dunianya sendiri. Tidak mau mengurus diri (tidak mau makan, tidak mau mandi). Ia juga kehilangan perasaan atau emosinya menjadi datar.

Jadi gejala kesurupan memiliki kesamaan dengan gejala psikotik/skizofrenia. Diantaranya sama-sama ada keinginan kuat untuk mengakhiri hidup dirinya sendiri, adanya waham dan halusinasi, mudah curiga, cenderung depresi, cemas, tegang, gampang marah, cepat tersinggung, dan perasanya mudah berubah, mengalami gangguan makan, dan sulit tidur, kehilangan energy dan motivasi, lebih susah mengingat dan berkonsentrasi, pasif dan tidak ada perhatian pada keluarga atau lingkungannya.

Adapun hal-hal yang membedakan kesurupan dengan psikotik/skizofrenia yakni penderita tidak mengenal identitas dirinya dengan benar, membenci kegiatan doa atau ibadah, memiliki kekuatan yang besar meskipun makannya kurang dan kesehatannya buruk, bisa langsung sembuh/normal setelah setan di usir dari dalam dirinya dan pengetahuan dan intelektualitas baru yang sebelumnya tidak dimiliki si korban.

#### D. Aspek-aspek Psikologi pada Remaja yang Mengalami “Kesurupan”

Usia remaja merupakan masa *storm* dan stress, artinya pada masa ini seseorang sangat rentan dengan pengaruh lingkungan sosial. Tuntutan dari orang tua, guru, dan teman-teman mungkin saling bertentangan. Selain itu, anak remaja sebagai individu yang memasuki masa peralihan menuju kedewasaan seringkali mengalami problem psikis apabila kurangnya dukungan psikologis dari orang terdekatnya. Dalam kondisi seperti ini, ego selalu berupaya melakukan mekanisme pertahanan diri, tetapi dalam batas ambang ego tidak dapat menekan beberapa ide-ide yang mendasari problem remaja, sehingga individu dalam keadaan stressful. Jika sudah demikian, stimulus perangsang kecilpun bisa dimanifestasikan sebagai stimulus besar. Dalam kondisi ini, remaja berada dalam tingkat sugestibilitas yang tinggi dan ketika satu stimulus penghantar sekaligus pembangkit stress diberikan ke remaja, maka remaja tersebut akan masuk kedalam keadaan *trance*. Sama halnya dalam keadaan hipnosis, individu mendapatkan *anchor* dari pihak kedua, sehingga masuk ke keadaan *trance*.

Periode remaja ini sering disebut sebagai masa yang penuh gejolak, yaitu masa yang penuh dengan pemberontakan. Hal ini merefleksikan bahwa masa remaja juga banyak diwarnai oleh emosi yang negatif. (Lazarus, 1991) menyatakan bahwa kondisi emosional yang menekan dapat merusak atau memunculkan penyakit. Kondisi emosional yang labil pada remaja memungkinkan membuat mereka rentan mengalami suatu hal yang namanya “kesurupan”. Kesurupan yang terjadi pada usia remaja, kemungkinan

diakibatkan oleh depresi di saat kondisi kejiwaannya yang labil. (Hasannudin, 2006), menyatakan bahwa pada hampir semua orang yang mengalami kesurupan memiliki riwayat depresi.

Pada dasarnya, orang yang mengalami kesurupan masuk kedalam keadaan *trance* dimana dirinya berada dalam level ketidaksadaran bukan pada kesadaran. Dalam level ketidaksadaran, seseorang secara spontan merespons segala sesuatu stimulus yang muncul di sekitarnya. Dalam masa ini fungsi otak yang berperan adalah hipotalamus. Pergerakan otak dilakukan secara instingtif dan refleksi. Dalam keadaan kesurupan, simtom-simtombawah sadar yang pernah ditekan dalam-dalam naik kesadaran dan menjadi ide-ide yang irasional dalam bentuk simbolisme. Bisa saja simtom itu dimanifestasikan dalam simbol rumah atau simtom musuh dimanifestasikan dalam simbol hantu, dan sebagainya. Pembahasan mengenai dunia bawah sadar telah lama dipersandingkan dengan fenomena ghaib dalam keyakinan masyarakat Indonesia. Tidak dapat dipungkiri masyarakat kita masih banyak yang lebih percaya bahwa kesurupan merupakan peristiwa ghaib daripada ilmiah.

Kondisi emosional yang labil pada remaja memungkinkan membuat mereka rentan mengalami suatu hal yang namanya “kesurupan”. Keadaan kesurupan ini pun juga mempengaruhi aspek-aspek psikologi dan tugas perkembangan pada remaja. Diantaranya aspek persepsi, bisa saja itu dipersepsikan sebagai genderuwo atau musuh dipersepsikan seperti hantu, dan sebagainya. Dalam keadaan kesurupan korban melakukan gerakan-gerakan yang terjadi secara otomatis, tidak ada beban mental, dan tercetus

dengan bebas. Saat itu merupakan kesempatan untuk mengekspresikan hal-hal yang terpendam melalui jeritan, teriakan, gerakan menari seperti keadaan hipnotis diri. Setelah itu, fisik mereka dirasa lelah tetapi, mental mereka mendapat kepuasan hebat. Gerakan-gerakan secara otomatis, mengekspresikan hal-hal yang terpendam melalui jeritan, teriakan dan gerakan menari merupakan luapan emosi yang selama ini direpres subjek atau korban kesurupan dalam alam bawah sadarnya. Selain persepsi dan emosi terdapat juga fantasi, perasaan dan juga motif. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang aspek-aspek tersebut, maka dilakukanlah penelitian ini, yakni penelitian tentang aspek-aspek psikologi pada remaja yang mengalami kesurupan.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Menurut Dr Erwin Kusuma, SpKJ, psikiater dari RSPAD Gatot Subroto, Kesurupan itu artinya aura tubuh sedang dipengaruhi energi asing, khususnya energi infra merah yang tidak dapat dilihat kasat mata oleh manusia. Sedangkan Prof. Dr. Dadang Hawari, psikiater dari Universitas Indonesia, menjelaskan, kesurupan adalah reaksi kejiwaan yang dinamakan *reaksi disosiasi* atau reaksi yang mengakibatkan hilangnya kemampuan seseorang untuk menyadari realitas di sekitarnya, yang disebabkan oleh tekanan fisik maupun mental. Sama juga dengan yang dikatakan oleh Prof. Dr. dr. H. Soewadi, MPH, Guru Besar Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada. Dia yakin kesurupan bukan disebabkan

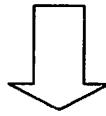
oleh masuknya makhluk halus, seperti jin, kuntilanak, atau lainnya. Soewadi memandang tekanan sosial sebagai biang kesurupan. Kesurupan, menurut ahli jiwa ini adalah gejala gangguan jiwa pada seseorang yang diikuti orang lain dan mengakibatkan hilangnya kepribadian yang asli.

Jadi kesurupan merupakan reaksi kejiwaan yang mengakibatkan hilangnya kemampuan seseorang untuk menyadari realitas di sekitarnya yang disebabkan oleh penurunan daya tahan mental karena tekanan fisik maupun sosial yang masuk ke dalam alam bawah sadar, sehingga memungkinkan masuknya energi asing dalam mental tersebut.

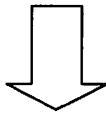
Menurut beberap psikiatri seperti Dr Erwin Kusuma, SpKJ, Prof. Dr. Dadang Hawari, Prof. Dr. dr. H. Soewadi, MPH, dan pakar psikologi UI Sartono Mukadis, mengatakan bahwa kesurupan umumnya menimpa mereka yang jiwanya labil ditambah kondisi yang membuatnya tertekan. Kebanyakan jiwa yang labil ini dimiliki oleh anak-anak, remaja dan wanita-wanita muda. Tak heran bila banyak kasus kesurupan menimpa mereka pada rentang usia ini. Stres yang bertumpuk ditambah pemicu memungkinkan reaksi yang dikendalikan alam bawah sadar ini muncul ke permukaan. Kesurupan terjadi ketika penderita mengalami kecemasan hebat yang meluap tetapi ditekan ke alam bawah sadar, akibatnya terjadi gangguan *disosiatif*.

Hal ini tidak memungkinkan juga terjadi pada remaja yang mana pada masa ini mereka mengalami fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Masa ini adalah masa yang penuh

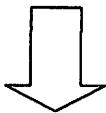




kesurupan umumnya menimpa mereka yang jiwanya labil ditambah kondisi yang membuatnya tertekan. Kebanyakan jiwa yang labil ini dimiliki oleh anak-anak, remaja dan wanita-wanita muda. Tidak memungkinkan juga terjadi pada remaja yang mana pada masa ini mereka mengalami fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”.



masa remaja juga banyak diwarnai oleh emosi yang negatif. Kondisi emosional yang menekan dapat merusak atau memunculkan penyakit. Kondisi emosional yang labil pada remaja memungkinkan membuat mereka rentan mengalami suatu hal yang namanya “kesurupan”.



Keadaan kesurupan ini mempengaruhi aspek-aspek psikologi dan tugas perkembangan pada remaja. Diantaranya aspek-aspek psikologi yang mengalami perubahan pada remaja kesurupan ialah aspek persepsi, fantasi, perasaan dan emosi serta motif pada diri remaja.